
ANALISIS PENGARUH CASH CONVERSION CYCLE, INVESTMENT OPPORTUNITY SET, CASH FLOW, DAN LIQUIDITY TERHADAP CASH HOLDING PADA PERUSAHAAN SEKTOR INDUSTRI BARANG KONSUMSI DI BURSA EFEK INDONESIA

Evin Kristiani Putri

Email: evinkristianiputri23@gmail.com

Program Studi Akuntansi
Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Widya Dharma Pontianak

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh *cash conversion cycle*, *investment opportunity set*, *cash flow* dan *liquidity* terhadap *cash holding* pada perusahaan sektor industri barang konsumsi di Bursa Efek Indonesia tahun 2015 sampai dengan 2019. Bentuk penelitian yang digunakan adalah penelitian asosiatif dengan metode kuantitatif. Populasi dalam penelitian ini sebanyak 52 perusahaan. Sampel penelitian sebanyak 39 perusahaan yang ditentukan dengan *purposive sampling*. Teknik analisis data yang dilakukan adalah analisis statistik deskriptif, uji asumsi klasik, analisis linear berganda, uji koefisien determinasi, uji F, dan uji t. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *cash conversion cycle*, *investment opportunity set*, dan *liquidity* berpengaruh positif terhadap *cash holding*, sedangkan *cash flow* berpengaruh negatif terhadap *cash holding*.

KATA KUNCI: *Cash Conversion Cycle*, *Investment Opportunity Set*, *Cash Flow*, *Liquidity*, dan *Cash Holding*.

PENDAHULUAN

Kas adalah aset perusahaan yang paling lancar dan dapat dengan mudah berpindah tangan. Dalam suatu perusahaan, kas digunakan untuk kegiatan pendanaan serta operasional perusahaan dan terdapat kas yang ditahan oleh perusahaan. Kas yang ditahan atau *cash holding* merupakan uang tunai yang tersimpan atau tertahan yang digunakan untuk motif berspekulasi, berjaga-jaga dan operasional. Perusahaan yang menetapkan kebijakan *cash holding* tentunya memerlukan pengelolaan keuangan yang baik.

Faktor pertama yang memengaruhi *cash holding*, yaitu *cash conversion cycle*. *Cash conversion cycle* merupakan aktivitas perputaran kas yang diperoleh perusahaan dari jumlah persediaan, piutang, dan utang perusahaan. Jumlah persediaan, piutang, dan utang tersebut diperoleh dari kegiatan operasional perusahaan secara harian, bulanan, dan tahunan. Semakin meningkat siklus perputaran kas, maka akan semakin cepat perusahaan mendapatkan kasnya kembali untuk menunjang kegiatan operasional perusahaan. Saldo kas yang ada di perusahaan akan berkurang sehingga mengakibatkan penurunan *cash holding*.

Faktor kedua yang memengaruhi *cash holding*, yaitu *investment opportunity set*. *Investment opportunity set* adalah kesempatan berinvestasi pada aset yang dimiliki oleh perusahaan, yang mana dalam kegiatan investasi ini dapat memperoleh keuntungan selain dari kegiatan operasional. *Investment opportunity set* dapat memengaruhi aset perusahaan terutama dari aset lancar yang ditahan atau yang disebut *cash holding*. Semakin tinggi peluang investasi maka akan semakin tinggi pula tingkat *cash holding* perusahaan.

Faktor ketiga yang memengaruhi *cash holding*, yaitu *cash flow*. *Cash flow* adalah kenaikan atau penurunan uang tunai yang dihasilkan dan digunakan perusahaan dalam satu periode. Arus kas yang positif dapat memengaruhi perusahaan untuk menahan kasnya. Semakin banyak arus kas di suatu perusahaan maka akan semakin besar kas yang ditahan oleh perusahaan.

Faktor keempat yang memengaruhi *cash holding*, yaitu *liquidity*. *Liquidity* atau likuiditas adalah kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendek secara tepat waktu. Semakin besar likuiditas suatu perusahaan maka akan semakin besar pula aset lancar yang menjadi jaminan likuiditas suatu perusahaan, karena kewajiban jangka pendek ini digunakan untuk memperoleh aset lancar perusahaan yang dapat digunakan sebagai pengganti kas. Hal ini membuat perusahaan akan lebih banyak untuk menahan kas.

KAJIAN TEORITIS

Kas sangat penting bagi keberlangsungan sebuah perusahaan. Kas digunakan untuk menopang setiap aktivitas perusahaan dan mudah berpindah tangan dalam transaksi. Menurut Harjito dan Martono (2017: 121): “Kas merupakan bagian aktiva yang sangat lancar dan mudah untuk berpindah tangan dalam transaksi.” Berdasarkan pernyataan tersebut, pengelolaan kas yang optimal dapat dinilai dengan kepemilikan kas (*cash holding*) pada perusahaan. *Cash holding* adalah kas yang ditahan oleh perusahaan untuk menunjang operasional perusahaan serta kegiatan lainnya. Menurut Rosyidah dan Santoso (2018: 4): *Cash holding* adalah kas yang ditahan perusahaan untuk membiayai kebutuhan operasional, transaksi yang tidak terduga dan kegiatan investasi. Sementara itu, menurut Harjito dan Martono (2017: 122): “Perusahaan menyimpan uang kas dengan tujuan, yaitu untuk transaksi atau biasa disebut untuk kegiatan operasional, kebutuhan untuk berjaga-jaga, dan kebutuhan kas untuk berspekulasi.”

Perusahaan harus menetapkan batasan dalam menentukan *cash holding* karena jika terlalu banyak ditahan maka akan mengalami penumpukan kas, tetapi jika terlalu sedikit akan mengakibatkan perusahaan tidak siaga dalam menghadapi kekurangan kas untuk berbagai motif atau tujuan. Pendapat ini sejalan dengan penelitian Fauzie, Wijayanti, dan Siddi (2020: 27): Perusahaan berusaha untuk menyiapkan kas dalam jumlah yang ideal agar kas yang ditahan dapat produktif dan efisien. Manajer keuangan perusahaan harus menentukan tingkat *cash holding* agar dapat digunakan secara optimal untuk kelancaran kegiatan perusahaan. Menurut Gill dan Shah (2012): “*Cash holding* merupakan jumlah uang tunai yang tersedia atau uang tunai ditangan memiliki batasan yang telah ditentukan oleh perusahaan.” Beberapa faktor yang dapat memengaruhi *cash holding* di perusahaan adalah *cash conversion cycle*, *investment opportunity set*, *cash flow*, dan *liquidity*.

Siklus konversi merupakan jangka waktu perputaran kas perusahaan. Siklus konversi kas (*cash conversion cycle*) adalah waktu yang diperlukan perusahaan dalam siklus mengonversikan kas agar siap dipakai untuk kegiatan lainnya. Menurut Margaretha (2011: 30): “Perusahaan umumnya mengikuti sebuah siklus yang membeli persediaan, menjual barang dagangan secara kredit, kemudian menagihkan piutangnya.” Sementara itu, menurut Fahmi (2016: 140): “Siklus konversi kas yang menyangkut cara perusahaan untuk mengusahakan pengeluaran kas digunakan sesuai dengan waktunya.” Berarti *cash conversion cycle* merupakan lamanya waktu yang perlukan dari proses pengeluaran kas hingga proses penerimaan kas kembali. Proses pengeluaran kas seperti membeli persediaan, kemudian proses penagihan piutang dari pelanggan, dan proses akhir pelunasan utang oleh perusahaan.

Berdasarkan siklus konversi kas ini, dapat diketahui bahwa setiap perusahaan yang memiliki waktu yang singkat untuk memutar kasnya akan menentukan besar atau kecil jumlah kas yang ditahan. Menurut Anjum dan Malik (2013): Peningkatan siklus konversi kas menyebabkan saldo kas menjadi lebih rendah. Semakin cepat *cash conversion cycle*, semakin cepat perusahaan akan menerima kas. Selanjutnya kas tersebut dapat digunakan untuk keberlangsungan perusahaan. Jadi, jika *cash conversion cycle* mengalami kenaikan maka *cash holding* akan mengalami penurunan. Hal ini sejalan dengan penelitian Rosyidah dan Santoso (2018) yang mengungkapkan hubungan negatif antara *cash conversion cycle* dan *cash holding*.

H₁: *Cash conversion cycle* berpengaruh negatif terhadap *cash holding*.

Peluang investasi (*investment opportunity set*) menggambarkan pilihan kesempatan berinvestasi di masa depan yang dapat memengaruhi pertumbuhan aset. Pengelolaan *investment opportunity set* terutama dalam kas perusahaan sangat membantu untuk penggunaan kas secara efektif, sehingga pembiayaan eksternal tidak terlalu besar. Menurut Ferreira dan Vilela (2004: 299): Perusahaan yang memiliki peluang investasi yang besar akan lebih banyak menyimpan uang tunai untuk menghindari kesulitan dalam keuangan. Sementara itu, Menurut Opler et al (1999: 5): Tingkat *cash holding* perusahaan dicirikan dengan adanya salah satu kebijakan investasi. Semakin banyak investasi yang dilakukan, semakin banyak juga risiko kegagalan dari kegiatan investasi tersebut. Maka dari itu perusahaan memiliki jumlah kas yang besar sebagai motif berjaga-jaga untuk menghindari kebangkrutan atau kesulitan keuangan lainnya.

Perusahaan yang melakukan kegiatan investasi akan memerlukan kas yang tidak sedikit, maka sebelum itu perusahaan harus memastikan ketersediaan kas yang ada untuk memenuhi kesempatan berinvestasi. Menurut Abbas, Arry, dan Mulyadi (2020 :55): *Investment opportunity set* yang tinggi akan menciptakan permintaan persediaan kas yang tinggi pula. Berarti semakin besar peluang investasi semakin besar pula kas yang ditahan oleh perusahaan. Pendapat ini sejalan dengan penelitian Rosyidah dan Santoso (2018) yang mengemukakan *investment opportunity set* berpengaruh positif terhadap *cash holding*.

H₂: *Investment opportunity set* berpengaruh positif terhadap *cash holding*.

Besar kecilnya aset yang dimiliki perusahaan dapat ditentukan dari hasil arus kas. Arus kas atau *cash flow* merupakan gambaran jumlah uang kas masuk (*cash in flow*) dan jumlah uang kas yang keluar (*cash out flow*). Menurut Kasmir (2018: 30): “Arus kas terdiri dari arus kas masuk (*cash in*) dan arus kas keluar (*cash out*) selama periode tertentu. Kas masuk terdiri dari uang yang masuk ke perusahaan, seperti hasil penjualan atau penerimaan lainnya, sedangkan kas keluar merupakan sejumlah pengeluaran dan jenis-jenis pengeluarannya, seperti pembayaran biaya operasional perusahaan”, sedangkan menurut Harahap (2011: 201): “Arus kas dapat juga memprediksi arus kas perusahaan di masa yang akan datang.”

Keterkaitan antara *cash flow* dan *cash holding* adalah jika perusahaan menghasilkan arus kas yang positif berarti perusahaan mampu memiliki banyak uang tunai atau kas. Uang tunai tersebut digunakan untuk kegiatan operasional perusahaan dan untuk berjaga-

jaga jika terjadi masalah keuangan atau *financial distress*, maka dari itu perusahaan menahan kasnya. Menurut Opler et al (1999): Perusahaan yang *cash flow*nya meningkat akan cenderung menahan pendapatan, mengumpulkan kas yang digunakan untuk mendanai investasi atau dimanfaatkan ketika terjadi *financial distress*. Hal ini juga sejalan dengan pendapat Ozkan dan Ozkan (2002): Perusahaan memiliki *cash flow* yang tinggi akan menahan kas dalam jumlah yang besar akibat dari kecenderungan untuk mengutamakan pendanaan internal dibandingkan dari pendanaan eksternal. Semakin tinggi *cash flow* positif maka akan semakin tinggi pula tingkat *cash holding* di perusahaan, hal ini sejalan dengan penelitian Gill dan Shah (2012) yang mengungkapkan hubungan positif antara *cash flow* dan *cash holding*.

H₃: *Cash flow* berpengaruh positif terhadap *cash holding*.

Tingkat pembayaran kewajiban lancar perusahaan dapat dianalisis dengan likuiditas. Likuiditas adalah kemampuan perusahaan dalam melunasi kewajiban jangka pendek yang jatuh tempo kurang dari satu tahun. Menurut Harmono (2011: 106): “Konsep likuiditas dapat diartikan sebagai kemampuan perusahaan dalam melunasi sejumlah utang jangka pendek, umumnya kurang dari satu tahun.” Sedangkan menurut Subramanyam (2017: 249): “Likuiditas juga berhubungan dengan kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajibannya saat jatuh tempo.” Jika perusahaan tidak lancar dalam menjalankan kegiatan usahanya maka semakin tinggi tingkat kegagalan untuk memenuhi kewajiban jangka pendek perusahaan, sehingga akan berdampak buruk bagi perusahaan karena perusahaan dianggap tidak *likuid*. Menurut Syamsuddin (2011: 41): Likuiditas berkaitan dengan kemampuan perusahaan untuk mengubah aset lancar tertentu menjadi uang kas. Semakin banyak aset lancar perusahaan yang diubah menjadi uang kas, maka uang yang beredar tersebut mengakibatkan pengelolaan kas tidak optimal sehingga akan memengaruhi kas yang ditahan oleh perusahaan untuk keberlangsungan usaha.

Menurut Harmono (2011: 106): “Likuiditas menggambarkan ukuran kinerja manajemen yang dapat dilihat lebih jauh apakah manajemen mampu untuk mengelola modal kerja yang didanai oleh utang lancar dan saldo kas perusahaan.” Dengan adanya sumber-sumber aset lancar dapat menjadi penjamin dari kewajiban jangka pendek atau untuk memperoleh kewajiban jangka pendek baru dan dapat memengaruhi tingkat kas yang ditahan oleh perusahaan. Menurut Ali dan Yousaf (2013 :30): Adanya aset lancar selain uang dan surat berharga lainnya dapat memengaruhi kas ditahan perusahaan,

karena dianggap sebagai pengganti kas. Maka tingkat likuiditas perusahaan yang besar akan meningkatkan kas yang ditahan atau *cash holding*, sehingga perusahaan diharapkan memiliki lebih banyak aset lancar lainnya yang mudah untuk dicairkan untuk mengganti kas. Hal ini sejalan dengan penelitian Musarat dan Ullah (2015) yang mengungkapkan hubungan positif antara likuiditas dan kas ditahan.

H₄: *Liquidity* berpengaruh positif terhadap *cash holding*.

METODE PENELITIAN

Bentuk penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian asosiatif dengan metode kuantitatif. Populasi dalam penelitian ini sebanyak 52 perusahaan. Sampel penelitian ini sebanyak 39 perusahaan yang ditentukan dengan *purposive sampling*. Teknik analisis data yang dilakukan adalah analisis statistik deskriptif, uji asumsi klasik, analisis regresi linear berganda, uji koefisien determinasi, uji F, dan uji t.

PEMBAHASAN

1. Analisis Statistik Deskriptif

Berikut Tabel yang menyajikan hasil analisis statistik deskriptif dari data perusahaan sektor industri barang konsumsi di Bursa Efek Indonesia periode 2015 sampai dengan 2019.

TABEL 1
ANALISIS STATISTIK DESKRIPTIF

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
CCC	195	-18.7476	510.9137	137.900382	107.7174859
IOS	195	.1067	221.0578	8.514887	30.8340641
CF	195	-.0684	1.8110	.389310	.3200733
LQ	195	.0750	20.0433	2.812332	2.4104386
CH	195	.0004	.6323	.116510	.1250827
Valid N (listwise)	195				

Sumber: Data Olahan SPSS 21, 2021

Berdasarkan Tabel 1, *cash conversion cycle* memiliki nilai minimum sebesar -18,7476. Nilai maksimum variabel *cash conversion cycle* sebesar 510,9137 dan nilai rata-rata sebesar 137,900382 dengan nilai standar deviasi sebesar 107,7174859. *Investment opportunity set* memiliki nilai minimum sebesar 0,1067. Nilai maksimum variabel *investment opportunity set* sebesar 221,0578 dan nilai rata-rata variabel

investment opportunity set sebesar 8,514887 dengan nilai standar deviasi sebesar 30.8340641. *Cash flow* memiliki nilai minimum sebesar -0,0684. Nilai maksimum variabel *cash flow* sebesar 1,8110 dan nilai rata-rata variabel *cash flow* sebesar 0,389310 dengan nilai standar deviasi 0,3200735. *Liquidity* memiliki nilai minimum sebesar 0,0750. Nilai maksimal variabel *liquidity* sebesar 20,0433 dan nilai rata-rata variabel *liquidity* sebesar 2,812332 dengan nilai standar deviasi 2,4104386.

2. Pengujian Asumsi Klasik

Pengujian asumsi klasik dilakukan menggunakan uji normalitas residual, uji multikolinearitas, uji heteroskedastisitas dan uji autokorelasi yang memenuhi persyaratan yang telah ditetapkan.

3. Analisis regresi linear berganda

Berikut ini merupakan hasil pengujian analisis regresi linear berganda sebagai berikut:

TABEL 2
ANALISIS REGRESI LINEAR BERGANDA

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.	Collinearity Statistics	
	B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
(Constant)	.691	.259		2.669	.008		
SQRT_CCC	.016	.003	.306	5.341	.000	.950	1.053
SQRT_IOS	.014	.006	.132	2.287	.023	.942	1.061
SQRT_CF	-.618	.149	-.249	-4.158	.000	.868	1.152
SQRT_LQ	.152	.020	.462	7.740	.000	.874	1.144

a. Dependent Variable: SQRT_CH

Sumber: Data Olahan SPSS 21, 2021

Persamaan regresi linear berganda yang terbentuk adalah:

$$Y = 0,691 + 0,016 + 0,014 - 0,618 + 0,152 + \varepsilon$$

4. Analisis Koefisien Korelasi (R) dan Koefisien Determinasi (*Adjusted R*²)

Dapat diketahui nilai *adjusted R*² sebesar 0,432 yang menunjukkan bahwa kemampuan *cash conversion cycle*, *investment opportunity set*, *cash flow*, dan *liquidity* dalam menjelaskan perubahan *cash holding* sebesar 43,2 persen sedangkan sisanya 56,8 persen dijelaskan oleh faktor lain yang tidak termasuk dalam model penelitian

ini. Nilai R sebesar 0,667 menunjukkan antara variabel bebas dan variabel terikat dalam penelitian ini memiliki hubungan yang kuat.

TABEL 3
HASIL UJI KOEFISIEN DAN KOEFISIEN DETERMINASI

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.667 ^a	.445	.432	.13057

a. Predictors: (Constant), SQRT_LQ, SQRT_IOS, SQRT_CCC, SQRT_CF
Sumber: Data Olahan SPSS 21, 2021

5. Uji Kelayakan Model Penelitian (Uji F)

TABEL 4
HASIL UJI F

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	2.430	4	.608	35.640	.000 ^b
	Residual	3.035	178	.017		
	Total	5.465	182			

a. Dependent Variable: SQRT_CH
b. Predictors: (Constant), SQRT_LQ, SQRT_IOS, SQRT_CCC, SQRT_CF
Sumber: Data Olahan SPSS 21, 2021

Tabel 4, menunjukkan nilai signifikansi sebesar 0,000 yang lebih kecil dari 0,05 ($0,000 < 0,05$) sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel independen secara bersamaan mempunyai pengaruh signifikan terhadap variabel dependen dan model penelitian layak untuk diujikan.

6. Uji t

Berdasarkan Tabel 2, diketahui bahwa *cash conversion cycle* memiliki nilai signifikansi sebesar 0,000 lebih kecil dari 0,05 ($0,000 < 0,05$) dengan nilai t_{hitung} sebesar 5,341 lebih besar dari nilai t_{tabel} ($5,341 > 1,973$), maka dapat disimpulkan bahwa adanya pengaruh positif *cash conversion cycle* terhadap *cash holding* pada perusahaan sektor industri barang konsumsi di Bursa Efek Indonesia. Variabel *investment opportunity set* memiliki nilai signifikansi sebesar 0,023 lebih kecil dari 0,05 ($0,023 < 0,05$) dengan nilai t_{hitung} sebesar 2,287 lebih besar dari nilai t_{tabel} ($2,287 > 1,973$), maka dapat disimpulkan bahwa adanya pengaruh positif *investment opportunity set* terhadap *cash holding* pada perusahaan sektor industri barang konsumsi di Bursa Efek Indonesia.

Variabel *cash flow* memiliki nilai signifikansi sebesar 0,000 lebih kecil dari 0,05 ($0,000 < 0,05$) dengan nilai t_{hitung} sebesar -4,158 yang mana nilai $-t_{tabel}$ lebih besar dari nilai t_{hitung} ($-1,973 > -4,158$). Variabel *cash flow* memiliki nilai signifikansi sebesar 0,000 lebih kecil dari 0,05 ($0,000 < 0,05$) dengan nilai t_{hitung} sebesar -4,158 yang mana nilai $-t_{tabel}$ lebih besar dari nilai t_{hitung} ($-1,973 > -4,158$), maka dapat disimpulkan bahwa adanya pengaruh negatif *cash flow* terhadap *cash holding* pada perusahaan sektor industri barang konsumsi di Bursa Efek Indonesia. Variabel *liquidity* memiliki nilai signifikansi sebesar 0,000 lebih kecil dari 0,05 ($0,000 < 0,05$) dengan nilai t_{hitung} sebesar 7,740 lebih besar dari t_{tabel} ($7,740 > 1,973$), maka dapat disimpulkan adanya pengaruh positif *liquidity* terhadap *cash holding* pada perusahaan sektor industri barang konsumsi di Bursa Efek Indonesia.

PENUTUP

Berdasarkan hasil penelitian dapat diketahui bahwa *cash conversion cycle*, *investment opportunity set*, dan *liquidity* berpengaruh positif terhadap *cash holding* sedangkan *cash flow* berpengaruh negatif terhadap *cash holding*. Saran yang dapat penulis berikan berdasarkan kesimpulan yang diuraikan sebelumnya adalah mempertimbangkan faktor lain diluar penelitian, dan meneliti objek penelitian dari sektor lain.

DAFTAR PUSTAKA

- Abbas, Dirvi Surya, Arry Eksandy, dan Mulyadi. 2020. Pengaruh Growth Opportunity, Net Working Capital, Cash Conversion Cycle, Investment Opportunity Set dan Leverage Terhadap Cash Holding. *Jurnal Ekonomi Manajemen dan Akuntansi*, vol.16.no.1, pp. 44-58.
- Ali, Abbas dan Samran Yousaf. 2013. Determinants of Cash Holding in German Market. *Journal of Business and Management*, vol.12,no.6, pp.28-34.
- Anjum, Sara dan Qaisar Ali Malik. 2013. Determinants of Corporate Liquidity – An Analysis of Cash Holdings. *Journal of Business and Management*, vol.7,no.2, pp. 94-100.
- Fahmi, Irham. 2016. *Pengantar Manajemen Keuangan*. Bandung: ALFABETA.
- Fauzie, Fany Resti, Anita Wijayanti, dan Purnama Siddi. 2020. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Cash Holding. *Jurnal Riset Akuntansi*, vol.12,no.1, pp. 25-41.

-
- Ferreira, Miguel A dan Antonio S. Vilela. 2004. Why Do Firms Hold Cash Evidence from EMU Countries. *European Financial Management*, vol.10,no.2, pp. 295-319.
- Gill, Amarjit dan Charul Shah. 2012. Determinants of Corporate Cash Holding: Evidence from Canada. *International Journal of Economics and Finance*, Vol. 4, No. 1, pp. 70-79.
- Harahap, Sofyan Syafri. 2011. *Analisis Kritis Atas Laporan Keuangan*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Harjito, Agus dan Martono. 2017. *Manajemen Keuangan*. Yogyakarta: Ekonisia.
- Harmono. 2011. *Manajemen Keuangan Berbasis Balanced Scorecard*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Kasmir. 2018. *Analisis Laporan Keuangan*. Depok: Rajawali Pers.
- Margaretha, Farah. 2011. *Manajemen Keuangan Untuk Manajer Nonkeuangan*. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Musarat, Saira dan Naeem Ullah. 2015. Impact of Religiosity on Cash Holdings: Case Study of Islam. *Journal of Philosophy, Culture and Religion*, vol. 5, pp. 20-27.
- Opler et al. 1999. The Determinants And Implications Of Corporate Cash Holdings. *Journal of Financial Economics S2*, pp 3-46.
- Ozkan, Aydin dan Neslihan Ozkan. 2004. Corporate cash holdings: An empirical investigation of UK companies. *Journal of Banking & Finance*, vol. 28.
- Rosyidah, Emilia Hanifatur dan Bambang Hadi Santoso. 2018. Pengaruh IOS, NWC, CCC, dan GO Terhadap Cash Holding Perusahaan Industri Konsumsi. *Jurnal Ilmu dan Riset Manajemen*, vol.7,no.5, pp. 1-19.
- Subramanyam, K.R. 2017. *Analisis Laporan Keuangan*. Jakarta: Salemba Empat.